

ANALISIS GENRE PADA KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN*Genre Analysis of the Stories Maryam in The Quran***Siti Aminah Rambe**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sitiaminahrambe911@gmail.com**Adawiyah Bilqis Harahap**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
adawiyahbilqisharahap@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini membahas kisah Maryam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori Labov dan Walezky dari segi struktur generik. Kisah Maryam merupakan salah satu kisah penting dalam Al-Qur'an yang menggambarkan perjalanan hidup seorang wanita suci yang terlibat dalam peristiwa luar biasa, yaitu kelahiran Nabi Isa tanpa hubungan biologis. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi struktur generik pada kisah Maryam dengan menggunakan teori Labov dan Walezky meliputi elemen-elemen seperti abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kisah Maryam, seperti QS. Ali-Imran, QS. At-Tahrim, dan QS. Maryam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Maryam dalam Al-Qur'an memberikan wawasan tentang keimanan, keteguhan, dan peran wanita dalam agama Islam.

Kata Kunci: *Struktur Generik, Al-Qur'an, Kisah Maryam*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga kisah-kisah yang penuh makna. Setiap kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pelajaran hidup yang dapat diambil hikmahnya. Untuk memahami pesan yang terkandung dalam setiap kisah, penting untuk mempelajari bagaimana struktur cerita tersebut dibangun. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah

dengan melihat genre atau jenis naratif dari cerita tersebut. Genre naratif mengacu pada cara suatu cerita disusun, termasuk elemen-elemen penting dalam narasi seperti pengenalan tokoh, alur peristiwa, dan bagaimana cerita tersebut berakhir.

Dalam konteks Al-Qur'an, salah satu kisah yang menarik untuk dianalisis adalah kisah Maryam. Sebagai sosok yang dihormati dalam Islam, kisah Maryam mengandung banyak nilai tentang ketabahan, kesucian, dan ketaatan kepada Allah. Kisah hidupnya tidak hanya penting dalam konteks agama Islam, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan manusia secara umum. Kisah Maryam, yang ditemukan dalam beberapa surah Al-Qur'an, terutama Surah Maryam, memiliki struktur dan alur cerita yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana kisah Maryam disusun dan pesan apa yang ingin disampaikan, penelitian ini menggunakan teori struktur generik yang dikembangkan oleh William Labov dan Joshua Waletzky. Menurut teori ini sebuah cerita disusun dalam beberapa bagian penting, seperti pengenalan tokoh, waktu, dan latar (orientasi), penilaian atau makna dari peristiwa yang terjadi (evaluasi), serta penyelesaian atau akhir dari cerita (resolusi). Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat menggali bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja dalam membentuk pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah Maryam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Maryam dalam Al-Qur'an menggunakan teori struktur generik Labov dan Waletzky. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana kisah Maryam berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, teologis, dan spiritual kepada pembaca. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai kisah Maryam itu sendiri, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an menggunakan struktur genre untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kepustakaan (library research) yang berfokus pada berbagai sumber tertulis yang sudah ada sebelumnya. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, atau sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data utama penelitian ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu surah Ali-Imran, Maryam dan surah At-Tahrim. Data pendukung diperoleh dari

kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi setiap tahap dalam struktur narasi berdasarkan teori Labov dan walezky.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari kisah Maryam dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa ada enam tahap penceritaan. Rangkaian tahap yang terdapat dalam kisah Maryam dimulai dengan tahap Abstrak, kemudian diikuti secara berurutan oleh Orientasi, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi dan Koda.

1. Tahap Abstrak

Tahap ini berfungsi untuk memberikan latar belakang atau pengantar cerita. Maryam binti Imran adalah seorang wanita salehah yang secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an dan bahkan menjadi nama salah satu surah. Ia hidup pada zaman yang sama dengan Nabi Zakariya, yang merupakan pamannya. Maryam berasal dari keluarga Imran, yang juga diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai nama sebuah surah. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam memiliki latar belakang keluarga yang mulia. Keluarga Imran dikenal sebagai orang-orang saleh yang tinggal di Nasharat (Nazerat), sebuah tempat di utara Israel. Ayah Maryam, Imran Yasim, adalah seorang imam di Masjid Al-Aqsa, sementara ibunya, Hannah binti Yaqudz, juga berasal dari keluarga yang terhormat. Ketika Ibu Maryam sedang mengandung, ia memanjatkan doa kepada Allah dengan penuh harapan. (Wulandari, 2016).

إِذْ قَالَتْ أَمْرَأْتُ عِمْرَانُ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. Ali-Imran: 35)

Dalam ayat tersebut, Ibu Maryam berdoa agar anak yang dikandungnya kelak menjadi hamba Allah yang taat, yang bisa beribadah dengan baik dan bermanfaat bagi umat. Dalam doa itu, ia menyerahkan anaknya kepada Allah dengan penuh keyakinan agar anak tersebut bisa menjadi sosok yang saleh dan beriman.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الدَّكْرُ كَأَلْأُنثَىٰ ۖ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (Qs.Ali-Imran: 36)

Allah mendengar doa Ibu Maryam dan mengabulkannya. Sebagai jawaban dari doa tersebut, Allah memberikan anugerah kepada Maryam untuk tumbuh sebagai seorang perempuan yang saleha, taat kepada Allah, dan menjaga kesucian dirinya. Maryam dibesarkan dalam keadaan yang penuh keberkahan dari Allah, yang kelak menjadikannya sosok yang istimewa dalam sejarah umat manusia. (Al-Maghlouth, 2014)

2. Tahap Orientasi

Tahap orientasi dalam cerita berfungsi untuk memberikan latar belakang yang jelas, yaitu menjelaskan siapa tokoh utama, di mana peristiwa terjadi, dan apa yang sedang berlangsung. Maryam adalah seorang perempuan yang hidup sepenuhnya dalam pengabdian kepada Allah. Maryam dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga kesucian dirinya dan selalu berfokus pada ibadah kepada Allah.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

Artinya: Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. (Qs. Maryam:16)

Berdasarkan ayat tersebut keputusan Maryam untuk menyendiri, ini mencerminkan tekadnya dalam menjaga ibadah dan kesucian, serta menunjukkan keinginannya yang tulus untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah tanpa gangguan dari lingkungan sekitar. (Alfaozi, 2023).

Sehari-hari, Maryam menghabiskan waktunya di sebuah ruangan yang terletak di sudut Bait al-Maqdis. Di tempat tersebut, ia selalu beribadah dan berdzikir kepada Allah. Suatu hari, ketika Nabi Zakariya membawa makanan

untuk Maryam, ia terkejut mendapati bahwa di bilik tersebut sudah ada buah-buahan dan berbagai makanan yang tersedia. (Al-Adnani, 2016). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Qs.Ali-Imran: 37).

3. Tahap Komplikasi

Pada bagian ini, konflik mulai muncul. Ketika Maryam binti Imran mencapai usia dewasa, ia kembali ke kampung halamannya di Nasharat. Di sana, Malaikat Jibril datang kepada Maryam dalam wujud seorang pria dewasa dan memberitahunya bahwa ia akan mengandung seorang anak, meskipun ia belum menikah. Pada saat itu, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan cara yang luar biasa, menghadirkan janin dalam kandungan Maryam meskipun ia tidak pernah tersentuh oleh seorang pria. (Noorhidayati, 2014). Hal ini menjadi ujian besar bagi Maryam karena ia harus menghadapi reaksi dan pandangan masyarakat.

وَمَرِيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ
وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat. (Qs. At-Tahrim: 12)

“*Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya*”... Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengenai maksud “*meniupkan ruh*” pada Qs. At-Tahrim:12, yakni memelihara dan menjaga kehormatannya. Al-ihsan artinya memelihara kesucian dirinya dan kehormatannya. “*maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami*”... Yaitu melalui Malaikat Jibril, karena sesungguhnya Allah mengutus Jibril kepadanya dalam rupa seorang manusia yang sempurna, dan memerintahkan kepada Jibril agar meniupkan ke dalam baju kurungnya sekali tiup dengan mulutnya. Maka tiupan itu turun ke bawah dan memasuki farjinya, lalu terjadilah kehamilan karenanya, yaitu mengandung Isa as. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: *maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya*”... yakni beriman kepada takdir dan syariat-Nya. *dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat*”. Riwayat lain menyebutkan bahwa Jibril meniupkan ruh dengan menggunakan lengan bajunya. Namun, dalam Al-Qur'an, tiupan itu dijelaskan secara umum, yakni “*Maka Kami tiupkan kepadanya dari ruh kami,*” tanpa merinci lokasi atau tempat tiupan tersebut. (Muhammad, 2001).

Beberapa waktu setelah itu, Maryam kembali ke Yerusalem dalam keadaan hamil, yang tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan dan keraguan di kalangan masyarakat. Ketika masyarakat melihat keadaan Maryam, fitnah mulai bermunculan, karena mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa Maryam, seorang wanita yang dikenal sangat suci dan tidak menikah, bisa mengandung seorang anak. Mereka sulit memahami dan menerima kenyataan tersebut, dan mulai menyebarkan tuduhan bahwa Maryam telah berzina. Hal ini tentu saja menjadi ujian berat bagi Maryam, karena selain harus menghadapi pandangan negatif dari orang-orang di sekitarnya, ia juga harus tetap menjaga keimanan.

Keimanan dan kesabarannya diuji dengan sangat keras, namun Maryam tetap teguh dan terus berpegang pada keyakinannya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah yang harus diterima dengan ikhlas. Maryam tetap bersabar dan terus beribadah kepada Allah meskipun dihina oleh masyarakat. Menjelang kelahiran, Maryam menerima wahyu dari Allah yang memerintahkannya untuk pergi ke tempat yang jauh. (Steenbrink, 2015). Maryam pun menjalankan perintah Allah

dan tiba di sebuah tempat di Betlehem, sebuah kota di Palestina yang terletak di tepi Barat, pada masa kekuasaan Raja Herodes Romawi. Kehamilan yang semakin dekat dengan waktu melahirkan adalah fase yang sangat berat bagi seorang wanita. Untuk meringankan beban Maryam, Allah mengutus Malaikat Jibril kembali untuk memberinya kabar gembira.

4. Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi menggambarkan proses refleksi atas segala peristiwa yang telah terjadi. Dalam menghadapi tantangan besar yang datang padanya, Maryam menerima kehendak Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Sebagai bukti kebesaran-Nya, Allah memberikan tanda-tanda yang luar biasa kepada Maryam, salah satunya dengan kedatangan Malaikat Jibril memberikan ketenangan kepada Maryam, memperkuat keimanannya, dan membuatnya lebih tegar. Setelah kelahiran Isa as. demikianlah yang disampaikan oleh Hasan Basyri dan Said bin Jubair, yang menyatakan bahwa Allah menjadikan Isa mampu berbicara saat kelahirannya, untuk menghibur hati ibunya dan menghilangkan rasa kesepian. Dengan demikian pada saat itu, Maryam dapat menyaksikan secara langsung kemuliaan derajat anak yang telah dikabarkan oleh Jibril kepadanya. Isa as. berkata, "Wahai ibunda, janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya Tuhanmu yang telah berbuat baik kepadamu menjadikan di bawahmu seorang anak laki-laki yang memiliki derajat tinggi dan pemurah."

Kemudian Jibril berkata: "Condongkanlah pohon kurma kepadamu, dan tariklah dengan gerakan, niscaya dia menjatuhkan buah kurma yang sudah matang dengan layak dipetik, untuk kamu makan sekehendakmu. Makanlah buah itu dan minumlah dari air perasanya. Bersenang hati lah, dan usirlah kesedihanmu. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk mensucikan masa depanmu, dan membersihkan pencemaran yang diadakan secara dusta oleh orang-orang batil yang terbelenggu oleh sunah yang dijadikan Allah sebagai jalan melahirkan pada manusia. Dan Dia memberi petunjuk kepada mereka, agar dapat mengetahui rahasiamu, sehingga dia menetapkan kesucian dan kebersihanmu". (Luthfil, 2018).

Ini adalah tanda kekuasaan Allah bagi Maryam. Diriwayatkan bahwa pohon kurma yang dimaksud adalah pohon yang kering, tidak memiliki daun, dan tidak

berbuah, sedangkan saat itu adalah musim dingin. Namun, Allah menurunkan rezeki kepadanya, sehingga pohon kurma itu kemudian tumbuh kembali, memiliki daun, kepala, dan buah.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Artinya: “Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh”. (Qs. Maryam:22)

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا

Artinya: “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”. (Qs. Maryam: 23)

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Artinya: “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”. (Qs. Maryam: 24)

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Artinya: “Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”. (Qs. Maryam: 25)

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya: “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”. (Qs. Maryam: 26)

5. Tahap Resolusi

Pada tahap ini menyelesaikan konflik. Pasca melahirkan, Ia membawa Nabi Isa untuk menemui masyarakat. Ketika mereka menyaksikan peristiwa tersebut, mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak biasa dan menolaknya. Mereka berkata, "Wahai Maryam, sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak pantas." Lalu mereka menambahkannya dengan ejekan dan cacian, "Wahai Maryam, kamu ini berasal dari keturunan Harun, seperti ucapan

kepada seseorang dengan nama yang sama, 'Wahai saudara Tamami' atau 'Wahai saudara Masri'. Lalu, bagaimana mungkin kamu yang berasal dari keluarga baik-baik, di mana ayahmu bukan orang durhaka dan ibumu bukan orang yang tercela, bisa memiliki anak seperti ini?" Maryam hanya diam dan menunjuk kepada Nabi Isa yang masih bayi, sambil menyuruh mereka untuk bertanya langsung tentang apa yang mereka ragukan. Dengan kuasa Allah, Nabi Isa yang baru lahir itu mampu berbicara dan menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya: "Ia (Isa) berkata: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia telah memberiku Kitab dan menjadikan aku seorang nabi." (QS. Maryam: 30)

Ucapan Isa tersebut menjelaskan bahwa Maryam adalah wanita yang benar-benar suci, tidak seperti tuduhan yang dilontarkan oleh kaumnya. Hal ini karena seorang Nabi harus berasal dari keturunan yang bersih dan saleh. (Abdillah Mizan, 2019).

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْمًا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya: "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana pun aku berada, dan Dia memerintahkanku untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup." (QS. Maryam: 31)

Nabi Isa mengatakan bahwa Allah menjadikannya diberkahi di mana saja, dengan memberi manfaat dan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan. Allah memerintahkannya untuk mendirikan salat yang membersihkan diri lahir dan batin, serta menunaikan zakat untuk membersihkan harta, jiwa, dan membantu fakir miskin.

Kemudian pada ayat 32 dan 33, Nabi Isa menjelaskan bahwa Allah memerintahkannya untuk berbakti kepada ibunya, yang menegaskan bahwa Maryam adalah wanita suci dan terbebas dari tuduhan kaumnya. Ia juga mengatakan bahwa Allah tidak menjadikannya sombong atau celaka, karena ia selalu taat kepada Allah dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi Isa kemudian

berdoa agar kesejahteraan dilimpahkan kepadanya pada tiga peristiwa penting saat kelahirannya, kematiannya, dan kebangkitannya kembali.

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: "Dan Dia menjadikan aku seorang yang berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam: 32)

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Artinya: "Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (QS. Maryam: 33). (RI, 2011).

6. Tahap Koda

Koda menyampaikan pesan utama pada kisah ini. Dalam Tafsir Al-Maraghi, dapat disimpulkan bahwa Maryam adalah seorang wanita yang sangat dimuliakan oleh Allah karena ketaatannya yang luar biasa kepada-Nya. Seluruh hidupnya didedikasikan untuk beribadah dan mengabdikan diri di Baitul Maqdis, tempat suci bagi umat Islam. Maryam menunjukkan keteguhan iman dan kesucian jiwa dalam menjalani hidupnya, tanpa terpengaruh oleh berbagai tantangan atau ujian. Keberadaannya sebagai wanita yang penuh ketaatan dan pengabdian ini menjadikannya contoh teladan bagi umat Islam. Satu-satunya wanita pilihan yang namanya diabadikan menjadi nama surat dalam Al-Qur'an. Selain itu, Maryam juga wanita suci yang tidak pernah tersentuh oleh lelaki. (Al-Maraghi, 1993).

KESIMPULAN

Kisah Maryam dalam Al-Qur'an disusun dengan alur narasi yang teratur, di mana setiap tahapan menggambarkan perjalanan hidupnya yang penuh makna. Tahapan yang paling mencolok dalam cerita ini adalah komplikasi, yang menggambarkan ujian besar yang dihadapi oleh Maryam, terutama ketika ia harus menghadapi tuduhan dan kesulitan terkait kelahiran Nabi Isa tanpa ayah. Namun, meskipun menghadapi tantangan yang luar biasa, Maryam tetap teguh, sabar, dan penuh iman. Tahapan resolusi dan koda kemudian memberikan pesan moral yang kuat, mengajarkan bahwa ketundukan dan ketaatan kepada Allah akan selalu membawa kebaikan, kedamaian, dan kebahagiaan. Kisah ini menegaskan bahwa dengan keimanan yang kokoh, setiap ujian hidup dapat dihadapi

dengan penuh keyakinan, dan Allah akan memberikan jalan keluar serta keberkahan bagi hamba-Nya yang taat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adnani Abu Fatiah. (2016), “*Nabi Isa Alaihis Salam Akan Turun Di Langit Damaskus*”, Surakarta: Granada Mediatama.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. (2014), “*Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul*”, Jakarta Timur: Almahira.
- Al-Maraghi Ahmad Mushtafa. (1993), “*Al-Maraghi Jilid 16*”, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Alfaozi Mahfudz. (2023), “*Kisah Maryam Dalam Al-Qur’an Surat Maryam Perspektif Tafsir Maraghi*”, Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1.
- Mizan Abdillah dkk. (Juni 2019), “*Sosok Maryam Dalam Al-Qur’an*”. Journal Of Qur’an and Hadis Studies, Vol. 2, No. 1.
- Muhammad Abdul bin. (2001), “*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*”, Terj. M.Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-yafi’i.
- Noorhidayati dkk. (2014), “*Menguak Fakta Kenabian Maryam as*”, Vol. 9, No. 1.
- RI Dapertemen Agama. (2011), “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, Jakarta: Widya Cahaya.
- Steenbrink Karel. (2015), “*Nabi Isa Dalam Al-Qur’an: Sebuah Implementasi Outsider Atas Al-Qur’an*”, Yogyakarta: Suka Press.
- Wulandari Ratna. (2016), “*Maryam Dalam Al-Qur’an Dan Perspektif Alkitab*”, Banda Aceh.